

**“BERTAHAN ATAU MUNDUR?”: ANALISIS PERILAKU DAN
MINDSET INVESTOR DI TENGAH MARKET CRASH
DAN PANASNYA ISU GLOBAL**

Jihan Karimatus Sa'diyyah¹, Vivian Jesslyn Joyo², Yemima Gabriella³

Universitas Pekalongan

jhnkrmtsunikal@gmail.com¹, vivianjesslyn607@gmail.com²,

yemima2103@gmail.com³

Abstract

This study examines investor behavior and mindset during extreme market crashes and global uncertainty in the VUCA era (Volatility, Uncertainty, Complexity, and Ambiguity), with the aim of understanding how investors respond to intense market pressures such as the decline of the IHSG in early 2026 following MSCI index rebalancing. The research employs a quantitative method with descriptive and explanatory approaches, using primary data collected from 63 active investors through purposive sampling. The findings indicate that Indonesian investors demonstrate relatively high macroeconomic awareness, with 55.6% recognizing economic instability. Despite market volatility, 58.7% of respondents remained consistent with their investment strategies, while 50.8% viewed price declines as opportunities, commonly referred to as “buy the dip.” Furthermore, the results suggest an improvement in financial literacy, as investors become more independent, less influenced by FOMO (44.4%), and better able to manage their emotions, thereby reducing the likelihood of panic selling. Overall, Indonesian investors show strong psychological resilience and critical thinking in navigating market uncertainty.

Kata kunci ; *Investment, Mindset, Global Issue, Behavior, Market Crash*

Pendahuluan

Pada era modern saat ini pasar modal disebut dengan pandangan baru yaitu era VUCA (*Volatility, Uncertainty, Complexity, dan Ambiguity*), sebuah kondisi di mana perubahan terjadi terlalu cepat dan proses pengambilan keputusan di dominasi dengan ketidakpastian (Dewi Purnamasari & Lazuardi, 2024). Pasar saham berperan sebagai indikator perekonomian, namun sangat sensitif jika ada isu global yang memanas, mulai dari era pandemi global, geopolitik, dan berbagai kebijakan moneter dari negara-negara (Madhani, n.d.). Fenomena yang telah terjadi tak hanya menciptakan sentimen pasar secara teknis pada Indeks Harga Saham

Gabungan (IHSG), tapi juga menguji ketahanan mindset dan perilaku investor dalam menghadapi tekanan pasar yang sangat ekstrem (Madhani, n.d.).

Setiap *market crash* terjadi, perubahan kondisi pasar sering kali tak sesuai dengan teori ekonomi yang selalu menganggap bahwa investor akan berperilaku rasional. Bukti nyata menunjukkan bahwa sentimen investor seperti rasa takut (*fear*), pesimis, dan optimisme yang berlebihan sangat mempengaruhi dan memperburuk pergerakan harga saham (Jeremy et al., 2025). Terdapat pula kondisi para investor yang *FOMO* (*Fear Of Missing Out*). Di mana investor yang tidak mau ketinggalan dalam berita ekonomi saat ini, mulai berdatangan karena kondisi saham yang sedang mengalami kenaikan (*bullish*). Investor yang *FOMO* juga menjadi salah satu penyebab dari adanya saham gorengan karena kurangnya analisis secara teknikal maupun fundamental.

Merosotnya IHSG saat *market crash* juga menyebabkan *panic selling* oleh para investor yang terjadi pada awal tahun 2026. *Market crash* terjadi karena MSCI menurunkan nilai terhadap *market* Indonesia. MSCI singkatan dari *Morgan Stanley Capital International*, yakni sebagai penyedia indeks saham global yang mempengaruhi harga saham. Kasus ini terjadi karena MSCI melihat adanya *freefloat* yang tidak sesuai dengan kebijakan yang ada, di mana penyebaran saham yang tidak sesuai dengan kriteria, diperlukannya 15% pendistribusian saham yang beredar dalam masyarakat namun tidak terjadi sesuai dengan kebijakan.



Gambar 1. Perkembangan IHSG dalam 1 tahun

Sumber : databoks.katadata.co.id

IHSG menunjukkan kenaikan yang sangat signifikan dari bulan Maret 2025, namun terjadinya kemerosotan pada bulan Februari 2026. Selain itu, terdapat fenomena *loss aversion* atau ketidakinginan untuk merugi, yang menyebabkan kuatnya reaksi para investor terhadap kerugian dibandingkan keuntungan yang sama. Sehingga mengambil keputusan yang tidak efisien seperti mempertahankan emiten yang harganya terus menurun atau sebaliknya, seperti terlalu cepat untuk menjual dan mundur dengan peluang yang ada (Wang, 2023).

Metode Penelitian

Penelitian ini metode kuantitatif dengan pendekatan secara deskriptif dan eksplanatori. Pendekatan secara deskriptif digunakan untuk menjelaskan perilaku para investor, sedangkan pendekatan eksplanatori digunakan untuk menguji pengaruh variabel dengan data yang diperoleh (Sari et al., 2022).

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yang diperoleh melalui penyebaran kuesioner kepada responden yang merupakan investor aktif dalam melakukan investasi. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu pengambilan sampel dengan adanya kriteria tertentu. Adapun kriteria responden dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Memiliki pengalaman dalam berinvestasi
2. Pernah melakukan investasi saat kondisi *market* tidak stabil

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini melibatkan 63 responden yang dikumpulkan melalui teknik *purposive sampling*, di mana seluruh responden yang berpartisipasi merupakan investor yang aktif dan memiliki pengalaman langsung dalam menghadapi fluktuasi harga pasar. Berdasarkan hasil pengolahan data primer, instrumen penelitian bisa dikatakan memiliki konsistensi internal yang lumayan dengan nilai Cronbach Alpha sebesar 0,633.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.633	25

Gambar 2. Tabel Reliabilitas

Tabel di atas menunjukkan bahwa butir pertanyaan dalam kuisioner reliabel bila digunakan untuk mengukur perilaku dan pemahaman investor di saat kondisi pasar sedang tidak stabil. Validitas data juga didukung oleh hasil korelasi Pearson pada variabel risiko ekonomi, kepercayaan masyarakat terhadap kebijakan pemerintah Indonesia, mindset yang dimiliki oleh masing-masing investor, dan bagaimana perilaku investor yang kebanyakan menunjukkan nilai sig 2 tailed dibawah 0,05, sehingga dapat memberikan dasar yang kuat untuk digunakan dalam analisis deskriptif maupun eksplanatori.

Correlations

	Pertanyaan X1_1	Pertanyaan X1_2	Pertanyaan X1_3	Pertanyaan X1_4	Pertanyaan X1_5	Pertanyaan X1_6	PERSEPSI
Pertanyaan X1_1	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	1 .398** 62	.396** .001 62	.403** .001 62	.578** .000 62	.433** .000 62	.787** .000 62
Pertanyaan X1_2	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.398** .001 62	1 .361** 62	.493** .004 62	.241 .059 62	.314 .013 62	.662** .000 62
Pertanyaan X1_3	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.396** .001 62	.361** .004 62	1 .324** 62	.460** .010 62	.228 .074 62	.678** .000 62
Pertanyaan X1_4	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.403** .001 62	.493** .000 62	.324** .010 62	1 .261** 62	.302 .017 62	.653** .000 62
Pertanyaan X1_5	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.578** .000 62	.241 .059 62	.460** .000 62	.261** .041 62	1 .456** 62	.740** .000 62
Pertanyaan X1_6	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.433** .000 62	.314 .013 62	.228 .074 62	.302 .017 62	.456** .000 62	1 .635** 62
PERSEPSI	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.787** .000 62	.662** .000 62	.678** .000 62	.653** .000 62	.740** .000 62	1 .635** 62

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).
* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Correlations

	Pertanyaan X2_1	Pertanyaan X2_2	Pertanyaan X2_3	Pertanyaan X2_4	Pertanyaan X2_5	KEPERCAYAAN
Pertanyaan X2_1	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	1 .574** 62	.704** .000 62	.562** .000 62	-.538** .000 62	.765** .000 62
Pertanyaan X2_2	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.574** .000 62	1 .535** 62	.610** .000 62	-.408** .001 62	.806** .000 62
Pertanyaan X2_3	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.704** .000 62	.535** .000 62	1 .504** 62	-.450** .000 62	.767** .000 62
Pertanyaan X2_4	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.562** .000 62	.610** .000 62	.504** .000 62	1 -.487** 62	.765** .000 62
Pertanyaan X2_5	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	-.538** .000 62	-.408** .001 62	-.450** .000 62	-.487** .000 62	1 -.246 62
KEPERCAYAAN	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.765** .000 62	.806** .000 62	.767** .000 62	.765** .000 62	1 .054 62

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Correlations

		Pertanyaan X3_1	Pertanyaan X3_2	Pertanyaan X3_3	Pertanyaan X3_4	Pertanyaan X3_5	Pertanyaan X3_6	Pertanyaan X3_7	Pertanyaan X3_8	Pertanyaan X3_9	MINDSET
Pertanyaan X3_1	Pearson Correlation	1	.702**	.120	-.003	.291	.246	.175	.178	.337**	.701**
	Sig. (2-tailed)		.000	.352	.982	.022	.054	.175	.167	.007	.000
	N	62	62	62	62	62	62	62	62	62	62
Pertanyaan X3_2	Pearson Correlation	.702**	1	.086	.073	.282	.218	.312	.261	.359**	.760**
	Sig. (2-tailed)	.000		.505	.572	.026	.089	.014	.041	.004	.000
	N	62	62	62	62	62	62	62	62	62	62
Pertanyaan X3_3	Pearson Correlation	.120	.086	1	.279	.537**	.290	-.181	-.105	-.069	.393**
	Sig. (2-tailed)	.352	.505		.028	.000	.022	.159	.416	.594	.002
	N	62	62	62	62	62	62	62	62	62	62
Pertanyaan X3_4	Pearson Correlation	-.003	.073	.279	1	.253	.219	-.195	-.408**	.019	.250
	Sig. (2-tailed)	.982	.572	.028		.047	.087	.129	.001	.883	.050
	N	62	62	62	62	62	62	62	62	62	62
Pertanyaan X3_5	Pearson Correlation	.291	.282	.537**	.253	1	.431**	-.040	-.177	.177	.574**
	Sig. (2-tailed)	.022	.026	.000	.047		.000	.755	.169	.168	.000
	N	62	62	62	62	62	62	62	62	62	62
Pertanyaan X3_6	Pearson Correlation	.246	.218	.290	.219	.431**	1	.229	.002	.034	.544**
	Sig. (2-tailed)	.054	.089	.022	.087	.000		.074	.985	.792	.000
	N	62	62	62	62	62	62	62	62	62	62
Pertanyaan X3_7	Pearson Correlation	.175	.312	-.181	-.195	-.040	.329	1	.471**	.144	.433**
	Sig. (2-tailed)	.175	.014	.159	.129	.755	.074		.000	.264	.000
	N	62	62	62	62	62	62	62	62	62	62
Pertanyaan X3_8	Pearson Correlation	.178	.261	-.105	-.408**	-.177	.002	.471**	1	.125	.328**
	Sig. (2-tailed)	.167	.041	.416	.001	.169	.985	.000		.335	.009
	N	62	62	62	62	62	62	62	62	62	62
Pertanyaan X3_9	Pearson Correlation	.337**	.359**	-.069	.019	.177	.034	.144	.125	1	.513**
	Sig. (2-tailed)	.007	.004	.594	.883	.168	.792	.264	.335		.000
	N	62	62	62	62	62	62	62	62	62	62
MINDSET	Pearson Correlation	.701**	.760**	.393**	.250	.574**	.544**	.433**	.328**	.513**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.002	.050	.000	.000	.000	.009	.000	
	N	62	62	62	62	62	62	62	62	62	62

** Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).
* Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Correlations

		Pertanyaan Y1_1	Pertanyaan Y1_2	Pertanyaan Y1_3	Pertanyaan Y1_4	Pertanyaan Y1_5	PERILAKU
Pertanyaan Y1_1	Pearson Correlation	1	.498**	-.016	.104	-.343**	.503**
	Sig. (2-tailed)		.000	.902	.420	.006	.000
	N	62	62	62	62	62	62
Pertanyaan Y1_2	Pearson Correlation	.498**	1	.169	-.078	-.028	.698**
	Sig. (2-tailed)	.000		.189	.547	.832	.000
	N	62	62	62	62	62	62
Pertanyaan Y1_3	Pearson Correlation	-.016	.169	1	-.641**	-.191	.160
	Sig. (2-tailed)	.902	.189		.000	.137	.213
	N	62	62	62	62	62	62
Pertanyaan Y1_4	Pearson Correlation	.104	-.078	-.641**	1	.213	.320
	Sig. (2-tailed)	.420	.547	.000		.097	.011
	N	62	62	62	62	62	62
Pertanyaan Y1_5	Pearson Correlation	-.343**	-.028	-.191	.213	1	.395**
	Sig. (2-tailed)	.006	.832	.137	.097		.001
	N	62	62	62	62	62	62
PERILAKU	Pearson Correlation	.503**	.698**	.160	.320	.395**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.213	.011	.001	
	N	62	62	62	62	62	62

** Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).
* Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Secara deskriptif, hasil temuan menunjukkan bahwa investor di Indonesia memiliki kesadaran makroekonomi yang sangat tinggi di tengah era VUCA (*Volatility, Uncertainty, Complexity, Ambiguity*) (Dewi Purnamasari & Lazurni, 2024). Data menunjukkan bahwa 55,6% responden setuju bahwa kondisi ekonomi nasional sedang tidak stabil, dan 60,3% menyatakan kekhawatirannya terhadap peningkatan defisit APBN. Tingkat pemahaman risiko ini selaras dengan teori yang menempatkan pasar saham sebagai alat ukur perekonomian, yang mana indikator makroekonomi seperti inflasi dan nilai tukar sangat mempengaruhi fluktuasi pasar. Menariknya, meski 50,8% responden menyadari bagaimana dampak negatif dari

kenaikan harga minyak, hal tersebut tidak langsung menghentikan aktivitas responden dalam berinvestasi. Hal ini menunjukkan bagaimana wujud ketahanan mental investor yang telah beradaptasi dengan ketidakpastian pasar sebagai bagian dari permasalahan pasar modal Indonesia.

Pendekatan eksplanatori dalam penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang unik antara kepercayaan masyarakat terhadap pemerintah. 66,7% responden percaya bahwa responden mampu menjaga stabilitas ekonomi, namun di sisi lain 57,1% responden bersikap kritis dengan menganggap kebijakan pemerintah saat ini kurang tepat. Dari sini dapat disimpulkan bahwa investor tidak buta akan kepercayaannya, melainkan berbasis pada evaluasi yang sesuai dengan efektifnya kebijakan yang sedang berlaku. Investor cenderung berwarna dengan risiko yang telah tersistem seperti rebalancing indeks MSCI, yang terbukti mampu memicu *foreign flow* masuk dan meningkatkan volatilitas pasar hingga 46%. Dalam hal ini, kebijakan yang diambil oleh OJK diperbincangkan sebagai instrumen yang dapat mengurangi risiko, tapi strategi perorangan juga tetap bisa dijadikan sebagai penentu utama dalam pengambilan keputusan.

Analisis terhadap mindset investor menunjukkan perpaduan antara rasionalitas jangka panjang dan bias psikologis. 49,2% responden memiliki tujuan investasi jangka panjang, dan 58,7% tetap konsisten dengan strategi mereka meskipun kondisi pasar saat itu sedang tidak stabil. Keberanian ini semakin diperkuat dengan adanya 50,8% responden melihat penurunan harga pasar sebagai peluang investasi, sebuah perilaku yang mencerminkan strategi *buy the dip*. Secara teoritis, teori ini sejalan dengan teori prospek yang mana disini individu cenderung mencari risiko ketika sedang berada dalam posisi potensi kerugian demi mendapatkan modal mereka kembali. Hal ini didukung oleh data empiris di mana 66,7% responden tetap melakukan investasi saat pasar sedang turun, dan 55,6% justru menambah jumlah investasi mereka, artinya responden lebih memilih mengambil risiko yang besar meskipun *reward* belum tentu akan mereka dapatkan. Penelitian ini juga mengidentifikasi bahwa investor Indonesia sudah tidak mengikuti arus saja, tetapi juga mulai melakukan analisis secara mandiri. Data kuisisioner mengungkap 50,8% responden tak cenderung mengikuti keputusan investor lain, dan 44,4% tidak merasa takut ketinggalan peluang (*FOMO*). Temuan

ini membantah asumsi umum bahwa investor ritel di pasar berkembang selalu terjebak dalam kesalahan berpikir. Sebaliknya, investor saat ini menunjukkan tingkat literasi keuangan yang lebih baik, di mana mereka dapat mengelola emosi dan tidak terjerumus dalam panic selling saat harga saham koreksi tajam. Penggunaan strategi investasi yang konsisten juga sangat baik bagi investor, 33 responden yang sangat setuju untuk tetap disiplin memberikan gambaran bahwa pengalaman dalam menghadapi pasar yang fluktuatif dapat membentuh mental tangguh bagi investor dalam berinvestasi dan berorientasi pada nilai fundamental untuk jangka panjang.

Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa investor Indonesia memiliki kesadaran makroekonomi yang tinggi beserta mentalitas yang tidak mudah tergiring oleh arus di era VUCA (*Volatility, Uncertainty, Complexity, Ambiguity*). Dalam kasus anjloknya IHSG, investor Indonesia tetap memiliki pemikiran dan pandangan yang kritis terhadap kebijakan pemerintah, dengan beradaptasi dalam ketidakpastian pasar. Para investor tetap konsisten dengan strategi yang mereka miliki tanpa mudah terjebak dalam gelombang *FOMO* dan berpegang teguh pada analisis masing-masing.

Daftar Pustaka

- Dewi Purnamasari, E., & Lazuardi, S. (2024). Analisis Perilaku Investor dalam Pengambilan Keputusan Investasi di Pasar Modal Pada Era Vuca. *EKOMA : Jurnal Ekonomi*, 3(3).
- Jeremy, K., Sylvain, M., & Nicholas, N. (2025). *Investor Sentiment and Market Crashes: Behavioral Insights*.
- Madhani, A. O. (2024). DINAMIKA VOLATILITAS INDEKS HARGA SAHAM DAN INDIKATOR MAKROEKONOMI: MENGELOLA OPTIMISME PERTUMBUHAN EKONOMI INDONESIA DI ERA VUCA. *Bisnis Dan Pendidikan*, 4(5), 2024. <https://doi.org/10.17977/um066.v4.i5.2024.5>.
- Sari, M., Rachman, H., Juli Astuti, N., Win Afgani, M., & Abdullah Siroj, R. (2022). Explanatory Survey dalam Metode Penelitian Deskriptif Kuantitatif. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*, 3(01), 10–16. <https://doi.org/10.47709/jpsk.v3i01.1953>.
- Wang, Y. (2023). Behavioral Biases in Investment Decision-Making. *Advances in Economics, Management and Political Sciences*, 46(1), 140–146. <https://doi.org/10.54254/2754-1169/46/20230330>